

Pengaruh *Family Ritual Vacation* dan *Financial Management* Terhadap *Wellbeing* pada Orang Tua yang Memiliki Anak yang Sedang Menempuh Pendidikan

Influence of Family Ritual Vacation and Financial Management to Wellbeing In Parents with Their Kids Participating In Education

Vicktor Hugo Lius

¹Fakultas Psikologi Universitas Ciputra

Ersa Lanang Sanjaya¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Ciputra

Abstract. *In parents with their kids participating in education, there is some problems they faces. Financial sacrifices and risks of conflict also facility problems when doing family vacation is some problem they have to face. This study will explore more about influence of family ritual vacation and financial management to wellbeing in parents with their kids participating in education. Quantitative research methods with regression analysis technique are used in this study, conducting around 91 participants. Results of the study concludes that there is significant influence between financial management to wellbeing ($p < 0,05$), but not true for family ritual vacation to wellbeing ($p = 0,125$). This finding implied higher ability to plan financial management, their wellbeing will be also higher and vice versa. But the case isn't true for family ritual vacation as the influence are insignificant.*

Keywords: *Family Ritual Vacation, Financial Management, Wellbeing, Parents, Education*

Abstrak. *Pada orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan, beberapa permasalahan-permasalahan umum harus dihadapi. Permasalahan biaya dan liburan keluarga pun harus mereka hadapi seperti pengorbanan biaya akan aktivitas santai dan juga kemungkinan konflik atau permasalahan fasilitas di tempat berlibur. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh pengaruh family ritual vacation dan financial management terhadap wellbeing orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan. Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan analisis regresi dan dilakukan kepada 91 subjek. Hasil dari penelitian menunjukkan pengaruh signifikan antara financial management terhadap wellbeing ($p < 0,05$), namun tidak untuk family ritual vacation terhadap wellbeing ($p = 0,125$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan untuk merencanakan financial management, semakin tinggi juga wellbeing yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Namun temuan ini tidak berlaku bagi family ritual vacation dimana pengaruhnya tidak signifikan.*

Kata kunci: *Family Ritual Vacation, Financial Management, Wellbeing, Orang Tua, Pendidikan*

¹ **Korespondensi:** Ersa Lanang Sanjaya. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: ersa.sanjaya@ciputra.ac.id

Pada orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan, tidak jarang orang tua harus melakukan pengorbanan dan mengambil beban tambahan untuk dapat mendanai biaya pendidikan dari anak mereka. HSBC menyatakan bahwa 74% orang tua menggunakan pendapatan harian untuk membiayai pendidikan anak mereka, 40% diantaranya bahkan mengorbankan biaya untuk aktivitas santai mereka (Dhani, 2017). Permasalahan lainnya adalah pengorbanan mereka terhadap berlibur bersama keluarga, kesulitan-kesulitan yang umum ditemukan adalah kemungkinan terjadinya konflik ataupun permasalahan fasilitas yang dijumpai di tempat berlibur (Backer & Schänzel, 2013). Kedua hal tersebut berpengaruh terhadap *wellbeing* mereka.

Wellbeing sendiri merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan mental manusia. *Wellbeing* menjadi salah satu syarat agar seseorang dapat dikatakan memiliki kesehatan mental yang positif (Huppert, 2009). Dalam mendefinisikan *wellbeing* itu sendiri membutuhkan beberapa aspek, seperti fungsi emosi seseorang, konsepsi kemanusiaan, fungsi eksistensial, & psikopatologi (Wood, Froh, & Geraghty, 2010) juga pemikiran kreatif dan fleksibel, perilaku pro-sosial, & kesehatan fisik yang baik (Huppert, 2009). Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *wellbeing*, yaitu faktor background kehidupan (tingkat pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial, latar belakang budaya, latar belakang ekonomi), faktor yang berhubungan dengan pengalaman dalam kehidupan (kepuasan hidup, kebahagiaan, kepuasan pernikahan, & pola asuh keluarga pada masa lalu), faktor pengalaman kerja (kepuasan kerja, *job attachment*, dan keselamatan kerja), dan faktor kesehatan (kondisi kesehatan baik fisik maupun mental) (Danna & Griffin, 1999; Adi, Amawidyati, & Utami, 2007; Simone, 2014). Faktor *wellbeing* ini berpengaruh

baik terhadap *family ritual vacation* maupun *financial management*. Faktor kesehatan fisik dan mental yang merupakan bagian dari faktor kesehatan berpengaruh terhadap *family ritual vacation*, sedangkan faktor pendidikan yang merupakan bagian dari faktor *background* kehidupan berpengaruh terhadap *financial management*.

Family ritual vacation memiliki pengaruh terhadap *wellbeing*, *family ritual vacation* adalah suatu kegiatan berkala yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, dimana masing-masing anggota keluarga mengorbankan waktu untuk absen sementara waktu dari pekerjaan ataupun kegiatan rutinnnya untuk bersama-sama melakukan aktivitas untuk menguatkan identitas maupun nilai-nilai pada keluarga tersebut (Kuhnel & Sonnertag, 2011; Yoon, 2012; Backer & Schänzel, 2013). *Family ritual vacation* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh keluarga-keluarga di Indonesia maupun di dunia. Di Indonesia sendiri setidaknya sebanyak 94% keluarga merencanakan untuk berlibur bersama keluarganya dan 65% keluarga berlibur bersama keluarga setidaknya 1 tahun sekali (Fauziah, 2017). *Family ritual vacation* ini memiliki dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positifnya adalah dapat meningkatkan keeratan keluarga, membangun relasi, dan dapat menciptakan sebuah memori (Kozak & Duman; West & Merriam; Byrnes; Newman, dalam Durko & Petrick, 2013) sedangkan untuk dampak negatifnya terjadi apabila terdapat perbedaan kepentingan dan kebutuhan antara anggota keluarga, seperti anak dan orang tua, hal ini justru akan menyebabkan perselisihan dan menambah stres pada anggota keluarga (Backer & Schänzel, 2013).

Financial management juga memiliki pengaruh terhadap *wellbeing*. Secara umum *financial management* didefinisikan

sebagai suatu perilaku keuangan yang mengatur penggunaan suatu sumber finansial dengan cara melakukan perencanaan hal-hal yang berhubungan dengan finansial seperti mengelola keuangan, investasi, asuransi, dan sebagainya demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan (Thi, Mien, & Thao, 2015). Dalam konteks keluarga pada pasangan, *Financial management* memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek dasar keluarga, seperti seberapa besar jumlah pendapatan yang masuk ke suatu keluarga, seberapa besar pengeluaran, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan yang dikeluarkan untuk kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga, maupun seberapa besar tabungan yang dibutuhkan agar tujuan dalam keluarga dapat tercapai (Gomulia, Sundjaja, Oriana, Barlian, & Dewi, 2011). Hal tersebut dapat berdampak terhadap tingkat kebahagiaan pasangan maupun tingkat *financial stress* pada pasangan dalam keluarga, bahkan dapat menyebabkan perceraian (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011).

Dilihat dari fenomena orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan seperti yang dijelaskan diawal menyinggung masalah *financial management* maupun *family ritual vacation*. Masalah-masalah tersebut diduga akan berdampak terhadap *wellbeing* dari diri mereka. Biaya-biaya pendidikan ini menyebabkan mereka harus mengorbankan kegiatan yang dapat mempengaruhi *wellbeing* seperti berlibur, dan lebih memilih untuk bekerja lebih keras dan lama. Sedangkan konflik maupun kurangnya fasilitas dalam berlibur keluarga juga dapat mengurangi dampak positif, bahkan justru menghilangkan atau menghasilkan dampak yang berlawanan dari kegiatan berlibur itu sendiri. Hal ini memungkinkan meningkatnya stres dan berdampak dalam *wellbeing* diri mereka. Penelitian

sebelumnya tentang hal tersebut juga terbatas. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang membahas dan menghubungkan 3 variabel yang sama. Hanya ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang salah satu variabel dan kemudian dikaitkan dengan variabel lain.

Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait pengaruh *family ritual vacation* dan *financial management* terhadap *wellbeing* pada orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh antar variabel, baik pengaruh *family ritual vacation*, *financial management*, maupun kedua variabel tersebut terhadap *wellbeing* orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari variabel mana yang lebih kuat antara *family ritual vacation* maupun *financial management* terhadap *wellbeing* pada subjek tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis dan ekonomi, terutama yang berhubungan dengan *family ritual vacation*, *financial management*, juga *wellbeing*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk membandingkan ada atau tidak adanya hubungan antar 2 atau lebih variabel, dan apakah terdapat hubungan sebab akibat yang diakibatkan oleh 2 variabel (Susanti, 2017). Ketiga variabel memiliki skala unidimensional, yang berarti skala variabel hanya memiliki 1 dimensi dimana variabel terikat merupakan *wellbeing* dan variabel bebas terdiri dari *family ritual vacation* dan *financial management*. Skala *wellbeing* hanya terdiri dari 1 dimensi, yaitu *life satisfaction* dimana semakin tinggi tingkat

life satisfaction seseorang, maka semakin tinggi juga *wellbeing*, begitu juga sebaliknya. Sedangkan skala *family ritual vacation* mengukur skor dari *family ritual vacation*, dimana semakin tinggi skor skala dari *family ritual vacation*, semakin puas suatu anggota keluarga terhadap *family ritual vacation*, begitu juga sebaliknya. Sedangkan skala *financial management* mengukur *financial management* dimana apabila semakin tinggi skor total skala, maka semakin tinggi juga tingkat *wellbeing* seseorang, begitu juga sebaliknya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dimana kuesioner sendiri didefinisikan sebagai suatu instrumen pengumpulan data yang bersifat primer dengan menggunakan metode survei dalam mendapatkan opini dari responden (Pujihastuti, 2010). Sedangkan pengukuran skala yang dipakai adalah skala likert yang termasuk dalam skala nominal yang menurut Martono (2011) merupakan skala yang paling sederhana dibandingkan skala-skala lainnya, yang digambarkan dengan angka maupun simbol dengan fungsi untuk mengelompokkan objek menjadi beberapa jenis kategori terpisah yang menunjukkan adanya kesamaan maupun perbedaan ciri dari objek dimana pengamatan dilakukan.

Sebelum melakukan penyebaran kuesioner terhadap subjek, dilakukan 2 tes, yaitu uji CVR dan uji bahasa, uji CVR melibatkan 3 orang *expert*, dimana *expert* tersebut mengevaluasi kepentingan aitem dalam skala, sedangkan uji bahasa melibatkan 10 orang dimana mereka melakukan evaluasi uji bahasa yang digunakan dalam aitem yang bertujuan agar aitem dapat lebih mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas, uji validitas dilakukan dengan metode validitas konstruk dimana evaluasi validitas dilihat dari seberapa cocok atau sejalanlah definisi operasional dari alat ukur dengan

gagasan validitas konstruk menurut para ahli (Siaputra & Natalya, 2016). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan analisis *reliability diagonal* dengan melihat nilai *alpha cronbach* dan CITC. Aitem yang valid harus memenuhi kriteria nilai CITC 0.3 atau lebih tinggi dan nilai p tidak lebih dari 0.05 agar dinyatakan reliabel (Siaputra & Natalya, 2016), sedangkan nilai *alpha cronbach* berada diangka 0.600 atau lebih tinggi (Yuliawati, Christy, Layliya, Thenariato, & Salim, 2019).

Uji statistik dilakukan kepada 226 subjek, skala *financial management* memiliki *Cronbach alpha* sebesar 0,627, memenuhi syarat reliabilitas diatas 0,627. Aitem yang memiliki CITC diatas 0,3 terdiri dari 6 aitem. Sedangkan aitem yang memiliki CITC dibawah 0,3 adalah aitem nomor 1,5,7, & 9. Aitem 1 memiliki CITC sebesar 0,023, aitem 5 memiliki CITC sebesar 0,101, aitem 7 memiliki CITC sebesar 0,218, dan aitem 9 memiliki CITC sebesar 0,203 yang apabila seandainya aitem digugurkan, maka *Cronbach alpha* akan naik menjadi 0.759. Sedangkan skala *family ritual vacation* memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,868, jauh diatas 0,600, yang berarti, semua aitem di skala *family ritual vacation* juga memiliki reliabilitas yang tinggi, dan skala *wellbeing* memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,788, juga diatas 0,600, yang berarti, semua aitem di skala *wellbeing* juga memiliki reliabilitas yang tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan kepada 86 orang tua yang memiliki anak yang menempuh pendidikan dan berfokus kepada dua kota, yaitu kota Surabaya dan kota Banjarmasin, meskipun tidak terbatas kepada kedua kota tersebut saja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form* dan kuesioner *offline* dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* yang dapat digunakan untuk mengambil populasi yang sulit dijangkau (Heckathorn,

2010).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan 2 *software* yaitu JASP 0.11.1.0 dan SPSS 16.0. Teknik analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh suatu variabel secara baik tanpa harus dilakukan uji normalitas, terutama terhadap data dengan jumlah banyak, karena hal tersebut, uji normalitas pada umumnya tidak perlu dilakukan karena tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap hasil analisis data regresi linear berganda (Lumley, Diehr, Emerson, & Chen, 2002). Uji regresi linear ini digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel yang berjumlah lebih dari 2 (Martono, 2011). Dilihat dari nilai p (Sig.), apabila nilai p (Sig.) sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hubungan antar variabel adalah signifikan (Martono, 2011).

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum melaksanakan uji regresi berganda, pertama kali dilakukan uji reliabilitas ulang berdasarkan hasil dari subjek. Sebelum dilaksanakan uji reliabilitas juga dilakukan pembersihan data, dimana hasil akhir data yang dapat digunakan adalah 73 subjek. Subjek rata-rata berasal dari latar belakang ekonomi berpenghasilan rendah. Hasil uji reliabilitas ulang menyatakan bahwa nilai *alpha cronbach* dari ketiga variabel berada di atas 0.600, namun 2 dari 3 variabel tersebut memiliki beberapa aitem dengan CITC yang lebih rendah dari 0,3, hasilnya, 3 aitem pada skala *financial management* dan 1 aitem pada skala *wellbeing* harus digugurkan. Setelah dilaksanakan pengguguran, maka uji regresi linear berganda dapat dilakukan. Hasil analisis uji regresi linear berganda menunjukkan *financial management* ($R^2=0,171$, $p=0,002$) Memiliki pengaruh signifikan

terhadap *wellbeing*, namun *family ritual vacation* ($R^2=0,079$, $p=0,125$) tidak berpengaruh signifikan terhadap *wellbeing* ($p<0,05$). Pengaruh *financial management* juga lebih kuat ($R^2=0,171$) daripada pengaruh *family ritual vacation* ($R^2=0,079$) kepada *wellbeing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk merencanakan *financial management* berpengaruh positif terhadap *wellbeing*, demikian juga sebaliknya. Namun tidak untuk *family ritual vacation* karena pengaruh yang tidak signifikan terhadap *wellbeing*. Hasil deskriptif berupa analisis *crosstab* juga dilakukan, menganalisis perbedaan *wellbeing* pada suami dan *wellbeing* pada istri, dimana hasil dari analisis tersebut menyatakan bahwa kelompok suami memiliki tingkatan *wellbeing* yang lebih tinggi daripada kelompok istri.

Besarnya pengaruh *financial management* terhadap *wellbeing* didorong oleh temuan sebelumnya dimana kemampuan *financial management* sangat berpengaruh dalam aspek- aspek dasar ekonomi keluarga (Gomulia, Sundjaja, Oriana, Barlian, & Dewi, 2011). Apabila kemampuan *financial management* buruk, maka dapat beresiko meningkatkan permasalahan-permasalahan dalam keluarga seperti *financial stress*, menurunnya tingkat kebahagiaan pasangan, dan juga meningkatkan resiko bercerainya pasangan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Pengaruh *financial management* yang buruk juga dapat berdampak secara langsung kepada kesehatan mental, dimana *financial management* yang buruk dapat menyebabkan *financial stress*, yang berdampak terhadap *financial wellbeing* yang berdampak terhadap meningkatnya tingkat stres yang berpengaruh terhadap berkurangnya *wellbeing* (Marican dalam Refera & Kolech 2015; Bagwell dalam Kim, Garman, & Sorhaindo, 2003)

Tidak signifikannya pengaruh *family ritual vacation* dan *financial management* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang cukup signifikan menghambat atau menghapus manfaat *family ritual vacation* adalah resiko konflik keluarga baik dalam merencanakan liburan maupun saat berlibur, dan juga kemungkinan ketidakpuasan akan fasilitas yang ditawarkan saat berlibur (Backer & Schänzel, 2013), bahkan Bloom *et al* (2013) menyatakan bahwa *family ritual vacation* merupakan salah satu penyebab konflik dalam keluarga. Peneliti yang sama juga menyatakan bahwa dampak positif dari berlibur itu sendiri cenderung menghilang setelah seseorang kembali ke pekerjaannya maupun kembali ke aktivitas rutinnnya.

Berdasarkan hasil *crosstab*, ditemukan bahwa suami memiliki tingkatan *wellbeing* yang lebih tinggi daripada istri. Hasil ini memang berlawanan dengan temuan dalam penelitian oleh Graham & Chattopadhyay (2013) yang dimana menemukan bahwa istri memiliki tingkat *wellbeing* lebih tinggi daripada suami. Namun dalam penelitian yang sama menyatakan bahwa hasil ini dapat berbeda pada kelompok/negara dengan penghasilan yang lebih rendah dimana hasil temuan tersebut menjadi tidak signifikan, yang dimana berarti bahwa tingkat *wellbeing* pada suami lebih tinggi daripada istri. Hal tersebut terutama disebabkan oleh tingkat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kelompok/negara, dimana hasil temuan tersebut signifikan di negara-negara dengan tingkat kesetaraan gender tinggi, dan tidak signifikan di negara-negara dengan tingkat kesetaraan gender rendah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *financial management* berpengaruh signifikan terhadap *wellbeing* ($R^2=0,171$,

$p=0,002$) dan menampilkan hasil yang positif, namun *family ritual vacation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *wellbeing* ($R^2=0,079$, $p=0,125$). Pengaruh *financial management* ($R^2=0,171$) juga lebih kuat daripada *family ritual vacation* ($R^2=0,079$).

Karena temuan hubungan yang positif antara *financial management* terhadap *wellbeing* pada orang tua yang memiliki anak menempuh pendidikan, maka orang tua tersebut disarankan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam manajemen keuangan maupun merencanakan liburan keluarga. Dengan perencanaan yang baik, maka resiko-resiko yang ditimbulkan akibat *financial management* yang buruk dapat dihindari.

Selain pada orang tua, penyedia instansi pendidikan di Indonesia juga diharapkan dapat memberikan dukungan terutama bagi orang tua yang memanfaatkan jasa pendidikan dari mereka, terutama dalam cara untuk meningkatkan perencanaan finansial mereka. Meskipun tidak signifikan, namun alangkah baiknya bagi para penyedia jasa berlibur juga diharapkan untuk dapat menyediakan fasilitas liburan yang lebih baik kepada orang yang berlibur terutama pada keluarga, hasil yang signifikan bisa jadi ditemukan pada penelitian selanjutnya.

Maka dari itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk dapat menyempurnakan penelitian terkait manfaat ataupun dampak *family ritual vacation*, *financial management*, dan *wellbeing*, terutama terhadap keluarga, terutama pada *family ritual vacation* terhadap *wellbeing* terhadap kelompok yang berbeda. Juga diharapkan dalam penelitian selanjutnya, dilakukan persiapan penelitian & penggunaan instrumen penelitian yang lebih baik lagi untuk mencegah hambatan penelitian tidak terduga di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Adi, S., Amawidyati, G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Backer, E., & Schänzel, H. (2013). Family holidays – Vacation or obligation? *Tourism Recreation Research*, 38(2), 159–173.
- Bloom, J. De, Geurts, S. A. E., & Kompier, M. A. J. (2013). Vacation (after-) effects on employee health and well-being, and the role of vacation activities, experiences and sleep. *Journal of Happiness Study*, 14(2), 613–633. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9345-3>
- Danna, K., & Griffin, R. W. (1999). Health and well-being in the workplace: A review and synthesis of the literature. *Journal of Management*, 25(3), 357–384. <https://doi.org/10.1177/014920639902500305>
- Dhani, A. (2017, Agustus 30). *Orangtua korbakan kepentingan dirinya demi pendidikan anak*. Diakses 19 September 2019, dari Tirto.id:<https://tirto.id/orangtua-korbakan-kepentingan-dirinya-demi-pendidikan-anak-cvmx>
- Durko, A. M., & Petrick, J. F. (2013). Family and relationship benefits of travel experiences: A literature review. *Journal of Travel Research*, 52(6), 720–730. <https://doi.org/10.1177/0047287513496478>
- Fauziah, S. (2017, Juni 16). *Saat ini liburan sudah seperti gaya hidup masyarakat*. Diakses 16 September 2019, dari [Brilio.net: https://www.brilio.net/jalan-jalan/94-orang-indonesia-lebih-senang-pergi-](https://www.brilio.net/jalan-jalan/94-orang-indonesia-lebih-senang-pergi-liburan-bersama-keluarga-170616q.html)
- Gomulia, B., Sundjaja, D. P., Oriana, F., Barlian, I., & Dewi, V. I. (2011). Pola gaya hidup dalam keuangan keluarga. *Bina Ekonomi*, 15(2), 16–31.
- Graham, C. L., & Chattopadhyay, S. (2013). Gender and well-being around the world. *International Journal of Happiness and Development*, 1(2), 212–232. <https://doi.org/10.1504/IJHD.2013.055648>
- Heckathorn, D. D. (2010). Snowball versus respondent-driven sampling. *International Journal of Approximate Reasoning*, 51(6), 656–679. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9531.2011.01244.x>. SNOWBALL
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Kim, J., Garman, E. T., & Sorhaindo, B. (2003). Relationships among credit counseling clients' financial wellbeing, financial behaviors, financial stressor events, and health. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 14(2), 75–87.
- Kuhnel, J., & Sonnentag, S. (2011). How long do you benefit from vacation? a closer look at the fade-out of vacation effects. *Journal of Organizational Behavior*, 32(1), 125–143.
- Lumley, T., Diehr, P., Emerson, S., & Chen, L. (2002). The importance of the normality assumption in large public health data sets. *Annual review of public health*, 23(1), 151-169.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Purwokerto: Rajawali Press.

Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriage and Families Intimacy, Diversity, and Strengths* (ed. 7). New York: McGraw-Hill.

Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.

Refera, M. K., & Kolech, A. G. (2015). Personal financial management capability among employees in Jimma Town, Southwest Ethiopia: A pilot study. *European Journal of Contemporary Economics and Management*, 2(2), 29–53.

Siaputra, I. B., & Natalya, L. (2016). *Teori dan praktik cara asyik belajar pengukuran psikologis*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Simone, S. De. (2014). Conceptualizing wellbeing in the workplace. *International Journal of Business and Social Science*, 5(12), 118–122.

Susanti, E. (2017). Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh terhadap kemandirian anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 13–23.

Thi, N., Mien, N., & Thao, T. P. (2015). Factors affecting personal financial management behaviors: evidence from Vietnam. In *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)* (pp. 10–12).

Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and well-being : A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>

Yoon, Y. (2014). The role of family

routines and rituals in the psychological well being of emerging adults. *Master Theses 1911*, 965, 1–90.

Yuliawati, L., Christy, L. M., Layliya, N., Thenarianto, & Salim, I. R. (2019). *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif (P3K) Panduan Praktis Menggunakan Software JASP*. Surabaya: Universitas Ciputra.